

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Semantik

Semantik atau dalam bahasa Jepang disebut *imiron*. Merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2014). Sedangkan menurut Sakuma, J., Kato, S., Machida, K. (2004:102-103) 単語、形態素と文が表す意味を対象とする分野が意味論です。 *Tango, keitaiso to bun ga arawasu imi o taishou to suru bun'ya ga imiron desu*, “Semantik merupakan bidang mengenai kosakata, morfem, dan makna”.

Menurut Lehrer dalam Pateda, (2010) semantik merupakan studi tentang makna. Sedangkan menurut Griffiths dalam Zainurrahman (2015:2) mengungkapkan bahwa semantics is the study of the sentence meaning coded in the overall sentence based on the elementary meaning of the sentence unit.

Tarigan (2015) mengatakan bahwa semantik adalah telaah mengenai makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kata-kata, perkembangan dan perubahannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semantik adalah studi yang mempelajari suatu makna dengan berbagai tanda-

tanda maupun simbol bahasa yang ditandainya. Sehingga bisa dikatakan juga semantik merupakan kajian bahasa yang penting untuk memahami apa yang kita bicarakan dan orang lain bicarakan.

Sutedi (2014) berdasarkan jenisnya makna terbagi menjadi dua yaitu makna leksikal dan makna gramatikal atau dalam bahasa Jepang disebut *jishoteki-imi* dan *bunpouteki-imi*. Makna leksikal adalah makna yang sesungguhnya sesuai dengan pengamatan indra. Sedangkan Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat gramatikal atau makna yang bisa dengan jelas munculnya ketika digunakan di dalam kalimat.

Dalam kajian semantik sendiri ada objek kajian yang membahas tentang hubungan antar makna kata atau biasa disebut relasi makna. Hubungan antar makna ini juga dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sinonim (*ruigi kankei*), antonym (*han-gikankei*) dan superordinat (*jouge kankei*)

Dari hasil pembahasan diatas penelitian ini termasuk ke dalam kajian makna (*imiron*). Karena dalam penelitian ini mengkaji makna dari *jijitsu* dan *shinjitsu* dalam kalimat bahasa Jepang dan juga berdasarkan objek kajiannya penelitian ini termasuk *go no imi kankei* (relasi antar makna/sinonim). Sinonim juga

## **2.2 Ruigigo (Sinonim)**

Sinonim secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *onoma* yang berarti nama dan *syn* yang berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Hal ini juga diperkuat pernyataan dari Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004), *ruigigo*

atau sinonim adalah beberapa kata dengan pengucapan yang berbeda tetapi mempunyai arti yang sama. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun pada umumnya hanya kata-kata saja yang dianggap bersinonim.

Menurut Sakuma, J., Kato, S., Machida, K.(2004:102-103) menjelaskan bahwa *ruigigo* adalah :

類義語はお互いに意味が重なっている一方、異なり部分があるので。

*Ruigigo wa otagai ni imi ga kasanatteiru ippou, kotonari bubun ga aru no de*”

“Ruigigo adalah makna suatu kata yang saling tumpang tindih/sama, meskipun ada bagian yang tidak selalu sama”.

Menurut Tokugawa dalam Ghaida (2012) *ruigigo* adalah :

「類義語」は意味が同じ、またはよく似ている単語のことである。

*[Ruigigo] wa imi ga onaji, mata wa yoku niteiru tango no koto de aru ,*  
“*[Ruigigo]* adalah kata dan makna yang sama”.

Menurut Naogakutosha dalam Wahyudi (2006) menjelaskan bahwa *ruigigo* adalah :

「形は違っているけれども、意味の似通っている語。類語」

*“Katachi wa chigatteite mo, imi no nikayotteiru go. ruigo”*

“Meskipun memiliki bentuk yang berbeda tetapi mempunyai atau memiliki arti yang sama. Sinonim”

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan *ruigigo* adalah suatu kata yang meskipun memiliki bentuk dan ada beberapa bagian yang berbeda aka tetapi memiliki makna yang serupa atau mirip.

Menurut Yulianti dalam Puspita (2016), sinonim terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

a. Sinonim mutlak

Sinonim ini dapat bertukar tempat dalam konteks kebahasaan apapun tanpa mengubah makna struktural dan makna leksikal dalam rangkaian kata, frasa maupun kalimat. Contoh, kosmetik=alat kecantikan.

b. Sinonim semirip

Sinonim ini dapat bertukar tempat dalam konteks kebahasaan tertentu tanpa mengubah makna struktural dan makna leksikal dalam rangkaian kata, frasa maupun kalimat. Contoh, lahiriah=jasmaniah.

c. Sinonim selingkung

Sinonim ini dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat kalimat tertentu tanpa mengubah makna struktural dan leksikal. Contoh, letih=lesu.

Menurut Momiyama dalam Sutedi (2014) cara mengidentifikasi suatu sinonim sebagai berikut :

- a. Chokkanteki (intuitif bahasa) dengan pengalaman hidupnya penutur asli bahasa Jepang bisa langsung merasakan apakah suatu kata tersebut bersinonim atau tidak
- b. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing, kata tersebut akan menjadi satu kata, contohnya kata oriru, kudaru, sagaru, furu. dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “turun”.
- c. Bisa saling menggantikan meskipun yang perbedaan makna yang kecil. Misal pada kata kaidan o agaru dan kaidan o noboru sama-sama mempunyai arti “menaiki tangga”.
- d. Dalam menegaskan suatu makna, kedua kata bisa saling digunakan dalam satu kalimat. Misal kata hikaru (光る) dan kagayaku (輝く) keduanya mempunyai arti bersinar dan bisa digunakan bersama-sama pada kalimat Hoshi ga hikari-kagayaite iru (星が光り輝いている)

### 2.3 Kelas Kata

Pembagian kelas kata dalam Bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui* merupakan jenis atau kelas kata (*word class, part of speech*) yang ada didalam Bahasa Jepang. Menurut Sudjianto dalam wasenha (2013) *hinshi* berarti penggolongan, kategori, pembagian atau klasifikasi. Sehingga berdasarkan karakteristik gramatikalnya *hinshi bunrui* dapat dikatakan sebagai klasifikasi kelas kata.

Motojiro dalam Sudjianto (1996:27) mengklasifikasikan kelas kata menjadi 10 kelas, yaitu :

- a. 動詞 *doushi* (kata kerja)
- b. *I-Keiyoushi* 形容詞 (adjektiva-i)
- c. *Na-Keiyoushi* (adjektiva-na)
- d. *Meishi* (nomina)
- e. *Fukushi* (adverbial)
- f. *Rentaishi* (Prenomina)
- g. *Setsuzokushi* (Konjugasi)
- h. *Kandoushi* (Interjeksi)
- i. *Jodoushi* (Verba bantu)
- j. *Joshi* (Partikel)

#### 2.4 Nomina (*Meishi*)

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004) *Meishi* 「名詞」 atau dalam bahasa Indonesia berarti kata benda (nomina) merupakan kelas kata dalam Bahasa Jepang yang menyatakan nama, suatu perkara, kejadian keadaan ataupun peristiwa yang tidak mengalami konjugasi. *Meishi* juga sering disebut *taigen* (kelompok kata yang bisa berdiri sendiri, tidak mengalami bentuk dan dapat menjadi subjek).

Menurut Murakami dalam Sudjianto dan Dahidi (2004) menyimpulkan bahwa *meishi* adalah :

1. merupakan *jiritsugo*.
2. tidak mengalami perubahan bentuk (konjugasi).

3. dapat membentuk kalimat apabila ditambahkan dengan partikel *ga*, *wo*, *o*, *no*, *ni*.
4. Dapat menjadi subjek.
5. Disebut juga *taigen* lawan dari *yougen*.
6. Dilihat dari sudut pandangnya dibagi menjadi empat macam yaitu *futsuu meishi*, *koyuu meishi*, *daimeishi*, *sushi*.

Di dalam *Gaikokujin No Tame No Kihongo Yorei Jiten* disebutkan bahwa *meishi* merupakan kata yang menyatakan (nama-nama) benda, tempat atau orang. Misalnya, *hon* 「本」, *hana* 「花」, *gakkou* 「学校」, *Tanaka* 「田中」, *Tokyo* 「東京」. Selain itu menurut Masuoka dan Takubo (1993) Kata *meishi* dalam bahasa Jepang juga bisa merujuk kepada suatu kondisi atau peristiwa seperti *jinsei* 「人生」 dan *koufuku* [幸福].

#### 2.4.1 Ciri-Ciri Meishi

Hasil dari uraian diatas dapat kita simpulkan ciri-ciri *meishi* (nomina) adalah sebagai berikut :

1. Merupakan kata yang berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan tidak mengalami perubahan bentuk kata (konjugasi), seperti ke dalam bentuk lampau maupun bentuk negative.
2. *Meishi* dapat menjadi subjek, objek, predikat dan adverbial, sehingga bisa diikuti menggunakan *joshi* (partikel) dan *jidoushi* (verba bantu). *Meishi* atau nomina yang diikuti *joshi* atau *jidoushi* dapat membentuk suatu kalimat (*bunsetsu*).

### 2.4.2 Jenis-Jenis *Meishi*

Menurut Terada dalam Sudjianto dan Dahidi (linguistic umum, 2004) *meishi* dibagi menjadi lima jenis yaitu :

1. *Futsuu meishi* yaitu nomina (*meishi*) yang menyatakan nama-nama benda, barang peristiwa yang bersifat umum misalnya : *yama, koufuku, sekai, gakkou, tsukue*.
2. *Koyuu meishi* yaitu nomina (*meishi*) yang menunjukkan nama secara khusus, seperti nama daerah, nama negara, nama orang ataupun nama buku. Misalnya : *yamato, yoshida, kankoku, afurika, Kyoto, Osaka*.
3. *Suushi* yaitu nomina (*meishi*) yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan. Misalnya : *Ni, yotsu, ni mai, san bon, go ban*, dan sebagainya.
4. *Keishiki meishi* yaitu nomina (*meishi*) yang menerangkan fungsi secara formalitas tanpa adanya arti yang sebenarnya sebagai nomina, misalnya : *koto, wake, hazu, toori, tame, mama*.
5. *Daimeishi* yaitu nomina (*meishi*) yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, arah, dan tempat, atau bisa kita sebut dengan kata tunjuk. Misalnya : *watashi, anata, sonokata, aitsu, donokata, koitsu, are, kore, sore, koko, soko, asoko, doko, Kocchi, acchi, socchi, achira, dochira*.

Dalam penelitian ini kata *jiijitsu* dan *shinjitsu* termasuk *futsuu meishi* karena kedua kata tersebut lebih menggambarkan atau menunjukkan suatu peristiwa

## 2.5 Jijitsu dan Shinjitsu

### 2.5.1 Jijitsu

#### A. Makna atau arti kata *jijitsu*

(1) Zhongkui, Izuhara dan Xiangshun (2011) dalam Ruigigo Tsukai wake

Jiten, menyatakan bahwa pengertian *jijitsu* adalah :

- a. Menunjukkan bahwa setiap manusia bisa menilai benar atau tidak dalam apa yang terjadi

(2) Nishio (2009) dalam Iwanami Kokugo Jiten

- a. Apa yang sebenarnya terjadi atau sesuatu yang ada

(3) Oriie dan Kobayasahi (1993) dalam Ruigigo Reikai Jiten

- a. Benar ada atau terjadi

(4) Tobita dan Asada (1994) dalam Gendai Fukushi Youhou Jiten

- a. Mewakili atau mengungkapkan apa yang sebenarnya ada

(5) Kondo (1999) dalam Jouhou rinri no konpon hanchuu “shinjitsu” o

megutte: *Jijitsu to shinjitsu no hikaku*

- a. Mengecualikan hal-hal atau pemahaman subjektif, imajinasi, intepretasi dan kesan

- b. Untuk menceritakan apa yang terjadi dan apa yang kita ketahui sebagai mana adanya

## 2.5.2 Shinjitsu

### B. Makna *shinjitsu*

- (1) Zhongkui, Izuhara dan Xiangshun (2011) dalam Ruigigo Tsukai wake Jiten, menyatakan bahwa pengertian *shinjitsu* adalah :
  - a. Menunjukkan bahwa Fakta merupakan bagian dari kebenaran
- (2) Nishio (2009) dalam Iwanami Kokugo Jiten
  - a. Mengungkapkan kebenaran tanpa kebohongan
  - b. Menunjukkan hal yang benar terjadi atau sungguh-sungguh terjadi
- (3) Oriie dan Kobayasahi (1993) dalam Ruigigo Reikai Jiten
  - a. Menunjukkan bahwa ada fakta dibalik kebenaran
- (4) Tobita dan Asada (1994) dalam Gendai fukushi youhou jiten
  - a. Mengungkapkan keyakinan secara subjektif bahwa itu benar
- (5) Kondo (1999) dalam Jouhou rinri no konpon hanchuu “*shinjitsu*” o megutte: Jijitsu to *shinjitsu* no hikaku
  - a. Tidak mengecualikan hal-hal atau pemahaman subjektif, imajinasi, intepretasi dan kesan